

## **BAB II**

### **TINJAUANN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Halusinasi**

##### **1. Pengertian**

Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi atau pengalaman indera dimana tidak terdapat stimulasi terhadap reseptor-reseptornya, halusinasi merupakan persepsi sensori yang salah yang mungkin meliputi salah satu dari kelima panca indra, hal ini menunjukkan bahwa halusinasi dapat bermacam-macam yang meliputi halusinasi pendengaran, penciuman, penglihatan, perabaan dan pengecapan (Towsend, 2015).

Halusinasi adalah terjadinya penglihatan, suara, sentuhan, bau, maupun rasa tanpa stimulus eksternal terhadap organ-organ indera yang menghasilkan efek tidak nyata dengan realita (Yusuf, 2015).

Halusinasi adalah persepsi sensori yang salah atau pengalaman persepsi yang tidak terjadi dalam realitas, halusinasi dapat melibatkan panca indra dan sensasi tubuh (Stuart, 2016).

##### **2. Jenis Halusinasi**

###### **a. Halusinasi pendengaran**

Mendengar suara yang membicarakannya, mengejek, menertawakannya, mengancam, memerintah untuk melakukan sesuatu

(kadang-kadang hal yang berbahaya perilaku yang muncul adalah mengarahkan telinga pada sumber suara, bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab, menutup telinga, mulut kumat kamit dan ada gerakan tangan

b. Halusinasi Penciuman

Pada halusinasi penciuman isi halusinasi ini dapat berupa klien mencium aroma atau bau tertentu seperti urine atau feses atau bau yang bersifat lebih umum atau bau busuk atau bau tidak sedap. Pada halusinasi penciuman, klien dapat mencium bau busuk, jorok dan bau tengik seperti darah, urine, atau tinja, kadang-kadang bau busuk bisa menyenangkan, halusinasi penciuman biasanya berhubungan dengan stroke, tumor, kejang, dan demensia.

c. Halusinasi Penglihatan

Sedangkan pada klien halusinasi, isi halusinasi berupa melihat bayangan yang sebenarnya tidak ada sama sekali, misalnya cahaya atau orang yang telah meninggal atau mungkin sesuatu yang bentuknya menakutkan. Isi halusinasi penglihatan klien adalah klien melihat cahaya, bentuk geometris, kartun atau campuran antar gambaran bayangan yang kompleks, dan bayangan tersebut dapat menyenangkan klien atau juga sebaliknya mengerikan.

d. Halusinasi Pengecapan

Sementara itu pada halusinasi pengecapan, isi halusinasi berupa klien memngecap rasa yang tetap ada dalam mulut, atau perasaan bahwa

makanan terasa seperti sesuatu yang lain. Rasa tersebut dapat berupa logam atau pahit atau mungkin seperti rasa tertentu, atau berupa rasa busuk, take dap dan anyir seperti darah, urine atau fases.

e. Halusinasi Perabaan

Isi halusinasi perabaan adalah klien merasakan sensasi seperti aliran listrik yang menjalar keseluruh tubuh atau bunatang kecil yang merayap dikulit. Klien juga dapat mengalami nyeri atau tidak nyaman tanpa adanya stimulus yang nyata, seperti sensasi listrik dan bumi, benda mati ataupun oranglain

f. Halusinasi Chenesthetik

Halusinasi chenesthetik klien akan merasa fungsi tubuh seperti darah berdenyut melalui vena dan arteri, mencerna makanan, atau bentuk urine. Terjadi ketika klien tidak bergerak tetapi melaporkan sensasi gerakan tubuh, gerakan tubuh yang tidak lazim seperti melayang diatas tanah, sensasi gerakan sambil berdiri tak bergerak.

g. Halusinasi kInestetik

Terjadi ketika klien tidak bergerak tetapi melaporkan sensasi gerakan tubuh, gerakan tubuh yang tidak lazim seperti melayang di atas tanah.Sensasi gerakan sambil berdiri tak bergerak.

(Satrio, 2015).

### 3. Fase Halusinasi

a. *Comforting* (halusinasi menyenangkan dan cemas ringan)

Klien yang berhalusinasi mengalami emosi yang intense seperti cemas, kesepian, rasa bersalah, dan takut dan mencoba untuk berfokus pada pikiran yang menyenangkan untuk menghilangkan kecemasan. Seseorang mengenal bahwa pikiran pengalaman sensori berada dalam kesadaran kontrol jika kecemasan tersebut bisa dikelola, perilaku yang dapat di observasi :

- 1) Tersenyum lebar, menyeringai tetapi tampak tidak tepat
- 2) Menggerakkan bibir tetapi tampak tidak mengeluarkan suara
- 3) Pergerakan mata yang cepat
- 4) Respon verbal yang lambat seperti asyik
- 5) Diam dan tampak asyik

b. *Comdemning* (halusinasi menjijikan dan cemas sedang)

Pengalaman sensori menjijikan dan menakutkan, klien yang berhalusinasi mulai merasa kehilangan control mungkin merasa menjauhkan diri, serta merasa malu dengan adanya pengalaman sensori tersebut dan menarik diri dari orang lain.

- 1) Ditandai dengan peningkatan kerja system saraf autonomic peningkatan nadi, pernafasan dan tekanan darah.
- 2) Rentang perhatian menjadi sempit
- 3) Asyik dengan pengakaman sensori dan mungkin kehilangan kemampuan untuk membedakan halusinasi dengan realitas.

c. *Controlling* (pengalaman sensori berkuasa dan cemas berat)

Klien yang berhalusinasi menyerah untuk mencoba melawan pengalaman halusinasinya. seseorang mungkin mengalami kesepian jika pengalaman sensori berakhir, perilaku yang dapat diobservasi:

- 1) Arahan yang di berikan halusinasi tidak hanya dijadikan objek saja oleh klien tetapi mungkin akan diikuti / di turuti
- 2) Klien mengalami kesulitan berhubungan dengan orang lain
- 3) Rentang perhatian hanya dalam beberapa detik atau menit
- 4) Tampak tanda kecemasan berat seperti berkeringat, tremor, tidak mampu mengikuti perhatian.

d. *Conquering* (melebur dalam pengaruh halusinasi dan panik)

Pengalaman sensori bisa mengancam jika klien tidak mengikuti perintah dari halusinasi, halusinasi mungkin berakhir dalam waktu empat jam atau sehari bila tidak ada intervensi trauma petik.

Perilaku yang dapat di observasi :

- 1) Perilaku klien tampak di hantui teror dan panic
- 2) Potensi kuat untuk bunuh diri
- 3) Aktifitas fisik yang di gambar kan klien menunjukkan isi dari halusinasi misal nya klien melakukan kekerasan, agitasi, menarik diri atau katatonia
- 4) Klien tidak dapat berespon pada arahan kompleks.
- 5) Klien tidak dapat berespon pada lebih dari satu orang.

(Stuart, 2016).

#### **4. Factor-Faktor Pencetus**

##### **a. Faktor Predisposisi**

Faktor predisposisi yang dapat menyebabkan terjadinya halusinasi pada klien skizofrenia meliputi faktor biologi, faktor psikologi dan juga sosialkultural. Menurut Stuart (2016), factor predisposisi terjadinya halusinasi adalah :

##### **1) Biologis**

Abnormalitas perkembangan system saraf yang berhubungan dengan respon neurobiologis yang mal adaptif baru mulai dipahami.

##### **2) Psikologis**

Keluarga, pengasuh dan lingkungan klien sangat mempengaruhi respon dan kondisi psikologis klien salah satu sikap atau keadaan yang dapat mempengaruhi gangguan orientasi realitas adalah penolakan atau tindakan kekerasan dalam rentang hidup klien.

##### **3) Sosial Budaya**

Kondisi sosial budaya mempengaruhi gangguan orientasi realita seperti : kemiskinan, konflik sosial budaya (perang, kerusuhan, bencana alam) dan kehidupan yang terisolasi disertai stress.

b. Faktor Presipitasi

Pada kondisi normal, otak mempunyai peranan penting dalam meregula dalam meregulasi sejumlah informasi .informasi normal di peroses melalui aktivitas neuron. Stimulus visual dan auditoriy dideteksi dan di saring oleh thalamus dan dikirim untuk proses di lobus frontal. Sedangkan pada skizofenia terjadi mekanisme yang abnormal dalam peroses informasi.

(Stuart, 2016).

**5. Tanda dan Gejala Halusinasi**

Perilaku pasien yang berkaitan dengan halusinasi adalah sebagai berikut :

a. Data subjektif

- 1) Mendengar suara-suara atau kegaduhan
- 2) Mendengar suara atau bercakap-cakap
- 3) Mendengar suara menyuruh melakukan sesuatu yang berbahaya
- 4) Melihat bayangan, sinar, bentuk geometris, bentuk kartun, melihat hantu atau monster
- 5) Mencium bau-bauan seperti bau darah,urine, fases
- 6) Merasa takut atau senang dengan halusinasinya

b. Data Objektif

- 1) Bicara atau tertawa
- 2) Marah-marah tanpa sebab

- 3) Mengarahkan telinga kearah tertentu
- 4) Menutup telinga
- 5) Menunjuk nunjuk kearah tertentu
- 6) Ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas
- 7) Mencium bau-bauan tertetentu
- 8) Menutup hidung
- 9) Sering meludah
- 10) Muntah
- 11) Menggaruk-garuk permukaan kulit

(Yosep, 2013).

## **6. Komplikasi**

Komplikasi dari halusinasi adalah resiko mencederai diri, orang lain dan lingkungan. Ini diakibatkan karena pasien berada dibawah halusinasinya yang meminta dia untuk melakukan hal diluar kesadaran (Stuart, 2016).

## **7. Sumber Koping**

Individual harus dikaji dengan pemahaman tentang pengaruh gangguan otak pada prilaku. Kekuatan dapat meliputi model, seperti intelegensi atau kreatifitas yang tinggi. Orang tua harus secara aktif mendidik anak-anak dan dewasa muda tentang ketrampilan koping karena mereka biasanya tidak hanya belajar dari pengamatan (Yosep, 2013).



## **B. Konsep Dzikir**

### **1. Pengertian Dzikir**

Menurut bahasa, kata “dzikir” berasal dari bahasa Arab yaitu Yazkuruzakara-tazkara yang mengandung arti menyebut, mengucap, menuturkan. Menurut Al-Habsyi dzikir mengandung arti menceritakan, memuji dan mengingat. Sedangkan menurut istilah, dijelaskan dalam Ensiklopedia Hukum Islam, dzikir dapat berarti suatu aktivitas berupa:

- a. Ucapan lisan, gerak raga, maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama, dalam rangka mendedahkan diri kepada Allah.
- b. Upaya untuk menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada Allah dengan selalu ingat kepadanya.
- c. Keluar dari suasana lupa, masuk dalam suasana musyahadah (saling menyaksikan) dengan mata hati, akibat didorong rasa cinta yang mendalam kepada Allah.
- d. Adapun Abu Bakar mendefinisikan dzikir sebagai suatu ucapan, atau ingatan yang mempersucikan Allah dan membersihkan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjut memuji dengan puji-pujian dan sanjungan dengan sifat-sifat sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian. Dalam Kamus Besar Indonesia, dzikir diartikan puji-pujian kepada Allah yang diucap berulang-ulang, dan terkadang juga diartikan doa (Mussohartono, 2018).

### **2. Manfaat Dzikir**

Dzikir memiliki manfaat yang banyak sekali jika kita lakukan dengan istiqamah. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitabnya Al-Wabilush Shayyib, yang juga dikutip Saif Al-Battar dalam Rumaysa Site, menyebutkan, setidaknya ada lima puluh satu manfaat:

- a. Dzikir dapat mengusir syaitan.
- b. Mendatangkan ridha Ar-Rahman (Allah).
- c. Menghilangkan gelisah dan hati yang gundah gulana.
- d. Hati menjadi gembira dan lapang.
- e. Memperkuat hati dan badan.
- f. Menerangi hati dan wajah menjadi bersinar.
- g. Menenangkan jiwa
- h. Orang yang berdzikir akan merasakan manisnya iman dan keceriaan.
- i. Mendatangkan cinta Ar-Rahman yang merupakan ruh islam.
- j. Mendekatkan diri pada Allah sehingga memasukkannya pada golongan orang yang berbuat ihsan yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihatnya.

(Mussohartono, 2018).